

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini dilakukan pencatatan data dan pengolahan hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka-angka, sehingga memudahkan analisis dan penafsiran dengan hitungan statistik. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*).

Penggunaan metode penelitian tindakan dalam penelitian ini, dilakukan atas pertimbangan sebagai berikut; Seperti yang dikutip dalam Asrori ; 2008, *Stephen Kemmis dan Mc Taggart (1998)*. Pengertian penelitian tindakan dideferensiasi dari istilah-istilah sebagai berikut :

Kemmis (1992): Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (Including educational) situation in order to improve the rationality and justice of a their social or educational practices, (b0 their understanding of these practices are carried out

Berdasarkan penjelasan *Kemmis* dan *McNeill* tersebut, dapat di cermati pengertian *Action research* secara lebih rinci dan lengkap di definisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan

tugas sehari-hari, memperdalam tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, action research dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) dengan mengembangkan bagan spiral *Action research* yang meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) Observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi.

Metode penelitian tindakan atau *action research* diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan diamati tingkat keberhasilan atau tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Karakteristik *action research* yang sekaligus dapat membedakannya dengan penelitian formal adalah sebagai berikut:

1. Merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah yang nyata dan alami.
2. Terarah pada satu kebaikan
3. Bersifat luwes dan mudah di adaptasi
4. Banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung atas refleksi peneliti sendiri.
5. Sedikitnya ada kesamaan dengan penelitian eksperimen, dalam hal percobaan tindakan yang segera dilakukan dan di telaah kembali efektifitasnya.
6. Bersifat situasional dan bersifat spesifik

Model penelitian tindakan (*action research*) ini mengandung makna yaitu :

1. Rencana (planning)

Rencana adalah kegiatan yang akan dilakukan peneliti dan pihak yang terlibat dalam penelitian, merancang, mempersiapkan, dan mendiskusikan tindakan yang akan dilakukan, antara lain: penentuan materi bimbingan, metode dan teknik bimbingan, teknik observasi atau evaluasi serta merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan program yang telah ada. Adapun yang harus disiapkan dalam menyusun rencana adalah sebagai berikut:

2. Tindakan (action)

Pada komponen ini, peneliti melaksanakan tindakan, seperti yang telah direncanakan, sebagai upaya perbaikan dan peningkatan atau perubahan yang diinginkan. yang berkaitan dengan materi seputar peningkatan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, untuk meningkatkan kualitas materi dan bimbingan tersebut, turut di pertimbangkan pula situasi yang dihadapi di lapangan, sehingga menuntut peneliti untuk mampu menghadapi kendala yang muncul secara tiba-tiba dan tak terduga sebelumnya.

3. Pengamatan (observation)

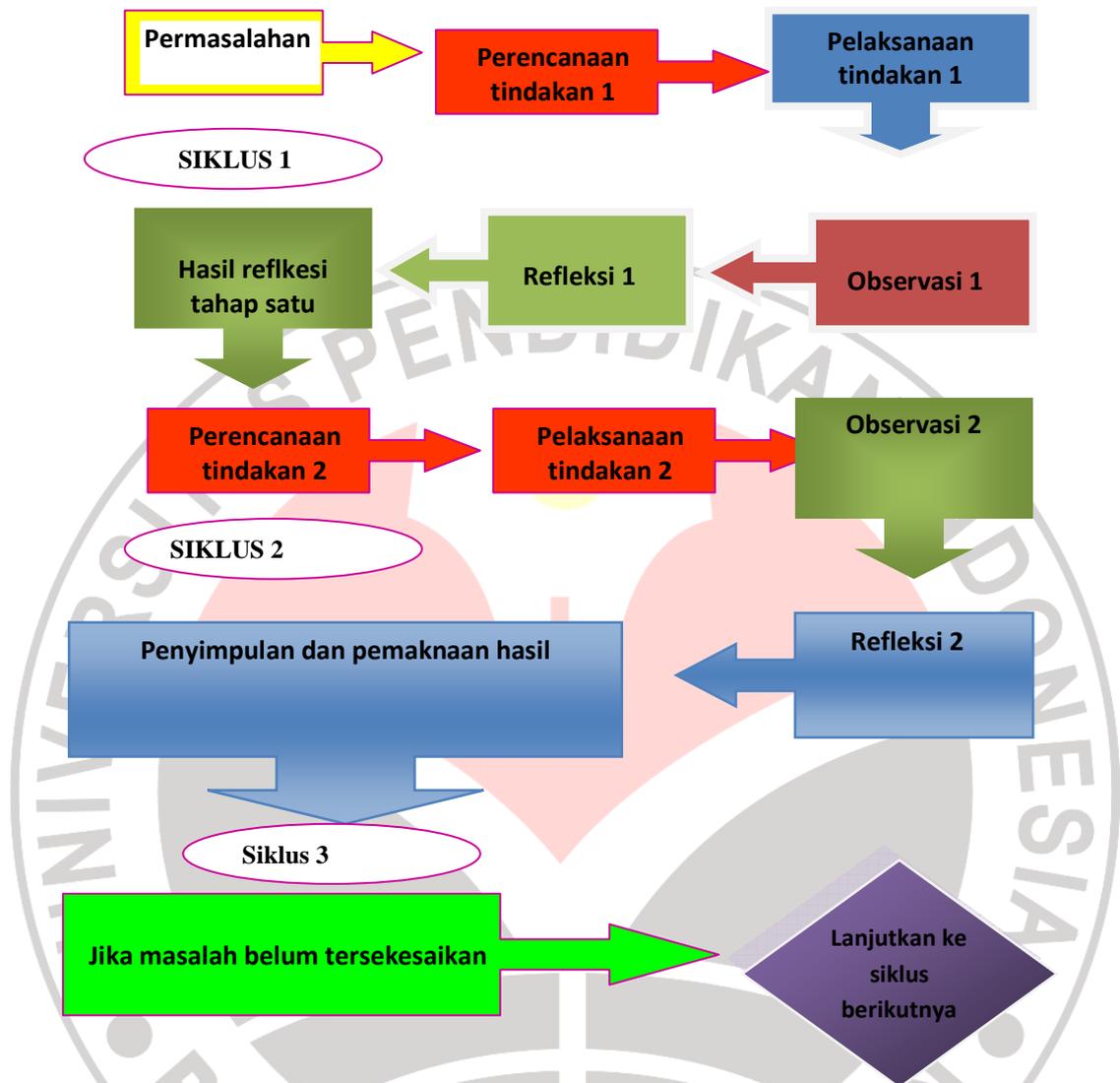
Dalam tahap pengamatan mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan. Apakah berdasarkan tindakan yang dilaksanakan itu memberikan pengaruh atau tidak. Observasi itu pada dasarnya berorientasi ke masa yang akan datang, dan hendaknya direncanakan secara cermat sehingga memperoleh dokumentasi yang dapat dipercaya untuk melakukan refleksi berikutnya.

Observasi dilakukan peneliti setiap kali kegiatan dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengamati gejala-gejala yang tampak dari aspek-aspek yang hendak

diteliti. Young (1984:63) menyatakan :”*Observation is systematic and deliberate study through the eye of spontaneous occurrences as they occur*” artinya observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis dengan menggunakan (alat indra) mata tentang kejadian secara spontan. Dengan uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa teknik observasi sangat memperhatikan aspek

4. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisis kembali suatu kegiatan atau tindakan yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi dalam penelitian ini berusaha memahami proses, masalah/persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dilakukan selama proses bimbingan. Refleksi mempunyai fungsi evaluatif dimana peneliti mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada berbagai kriteria yang telah diperbuat, dengan demikian peneliti dapat menentukan cara-cara untuk meneruskan pekerjaan atau tindakan selanjutnya. Di bawah ini adalah bagan alur penelitian tindakan yang terdiri dari tiga siklus :



Bagan 3.1
Alur Penelitian Tindakan

Berikut penjelasan alur bagan pelaksanaan penelitian tindakan :

1. Perencanaan; Yang dimaksud dengan perencanaan disini adalah peneliti melakukan berbagai persiapan, sehingga semua komponen yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini

adalah merancang, mempersiapkan, dan mendiskusikan tindakan yang dilakukan, seperti melakukan assesmen terhadap subjek penelitian dan merancang program bimbingan yang hendak dikembangkan, kemudian menentukan materi bimbingan, rencana bimbingan yang mencakup metode/teknik bimbingan.

2. Pelaksanaan; Yaitu tahap implementasi dari serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan, berdasarkan semua rencana pengembangan, sebagai upaya peningkatan diri mahasiswa kedalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.
3. Pengamatan; Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti mengamati semua peristiwa yang terjadi selama kegiatan berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu, seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Maka selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan penilaian mengenai kesesuaian atau kecocokan tindakan-tindakan yang dilakukan, apakah tindakan yang telah berlangsung memberikan pengaruh atau tidak.
4. Refleksi; Pada tahap ini peneliti mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan berdasarkan kriteria kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga. Pada tahap ini peneliti menganalisis dampak penyampaian treatment secara keseluruhan, dan hasilnya digunakan sebagai acuan siklus berikutnya.

B. Definisi operasional

Terdapat dua variabel dari tema penelitian ini yaitu : Program Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kesadaran diri dalam Menghadapi Pernikahan Mahasiswa, dan Kesadaran Diri Mahasiswa dalam menghadapi Pernikahan, Berikut Definisi Operasional yang yang tercantum sebagai berikut :

1. Mahasiswa Sebagai Fase Dewasa Awal

Masa dewasa diistilahkan oleh Sosiolog Kenningston (Chusaini, 1995: 73) yang menguraikan bahwa masa muda merupakan periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara.

Fase usia dewasa awal menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, mulai tertantang secara intelektual, serta mulai menikmati kemandirian. Dengan kata lain masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan social yang baru sebagai orang dewasa . sebagai konsekwensinya orang dewasa awal perlu menyesuaikan diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang ia miliki, baik sebagai suami, istri, pekerja, maupun anggota masyarakat.

Secara lebih spesifik *Lerner* (1983: 554) mengemukakan tentang fase dewasa awal sebagai satu fase dalam siklus kehidupan yang berbeda dengan fase-fase sebelum dan sesudahnya, karena fase usia dewasa awal merupakan fase usia untuk komitmen pada diri individu, khususnya membuat pilihan, terutama pilihan-pilihan yang terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, anak, pekerjaan, dan gaya hidup yang akan menentukan tempat mereka difase dewasa awal.

Fase dewasa awal merupakan periode kebutuhan individu untuk membuat komitmen dengan menciptakan suatu hubungan interpersonal yang erat dan stabil. Setiap orang dituntut untuk mampu mengaktualisasikan diri seutuhnya, terutama dalam hal ide-ide, tujuan atau sasaran, harapan, perasaan, dan nilai-nilai agar berhasil mempertahankan suatu hubungan yang erat dan stabil. Setiap individu tidak lagi harus berfokus pada diri tetapi harus lebih tertarik pada pemenuhan kebutuhan orang lain sehingga memperoleh kepuasan dari pemenuhan kebutuhan tersebut.

2. Tugas-tugas Perkembangan pada Fase Dewasa Awal (Mahasiswa)

Tugas perkembangan fase dewasa awal cenderung lebih terpusat pada harapan-harapan dalam hal pekerjaan, memilih seorang teman hidup, mulai belajar hidup bersama dengan suami, anak, istri dalam membentuk membina keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan masyarakat yang tergabung dalam kelompok social yang serasi.

Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan individu ketika akan mencapai puncak keberhasilan pada selanjutnya, yaitu fase usia setengah baya. Puncak keberhasilan yang dimaksud adalah bidang pekerjaan, pengakuan social atau kehidupan berkeluarga.

Jika ditinjau dari uraian diatas, maka tugas perkembangan yang sedang dihadapi adalah; a) Memilih Pasangan Hidup; b) belajar hidup dengan pasangan nikah; c) memulai hidup berkeluarga; d) Memelihara anak; e) mengelola keluarga; f) mulai bekerja; g) bertanggung jawab sebagai warga Negara; dan h) menentynkan kelompok yang serasi.

Adapun tugas perkembangan mahasiswa dalam penelitian ini adalah sikap pemahaman yang seyogianya dimiliki mahasiswa terkait dengan kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.

3. Kesiapan diri untuk menikah dan hidup Berkeluarga.

Kesadaran diri (*self-readiness*) didefinisikan sebagai; a) keadaan siap siaga untuk merespon sesuatu; dan b) tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu. (Chaplin ; 418.2002).

Pernikahan adalah suatu ikatan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang telah memiliki komitmen untuk saling menyayangi, mengasihi, dan melindungi. Hubungan yang terjadi diantara pasangan dalam sebuah pernikahan, merupakan hal mendasar.

McGoldrick (1989) mengemukakan bahwa pernikahan adalah keterikatan yang sah antara dua jenis kelamin yang berbeda sebagai pasangan baru (*new couple*) dan berasal dari keluarga serta latar belakang kehidupan bahkan kebudayaan yang berbeda.

Hidup berkeluarga adalah hidup bersama antara suami-istri, atau orang tua-anak sebagai hasil dari ikatan pernikahan. Dalam hidup berkeluarga itu, ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing anggotanya. Suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah dan memberi perawatan dan pendidikan kepada keluarganya. Dia mempunyai hak untuk mendapat penghormatan yang baik dari istrinya, dan penghormatan dari anaknya. Istri atau ibu mempunyai kewajiban untuk berhidmat kepada suaminya, dan merawat serta mendidik anaknya. Dia pun mempunyai hak untuk mendapat nafkah dari suaminya dan penghormatan dari suami dan anaknya. Anak

mempunyai kewajiban untuk menghormati atau mentaati perintah orang tuanya. Dia juga mempunyai hak untuk mendapat perawatan dan pendidikan dari orang tuanya.

Ciri- ciri usia dewasa awal yang mempunyai sikap positif terhadap hidup berkeluarga dikemukakan sebagai berikut: (a) mempunyai keinginan mempelajari hal ihwal hidup berkeluarga; (b) mau menerima hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, atau sebagai orang tua; (c) meyakini bahwa hidup berkeluarga merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan; dan (d) meyakini bahwa dengan hidup berkeluarga masyarakat atau negara itu akan kokoh, sejahtera, aman, tertib, maju, dan bermoral (Yusuf, 1998: 42).

Kedudukan sebagai suami dan istri merupakan peran baru yang harus dilakukan dengan memulai kehidupan keluarga. Sebagai pasangan muda mereka akan memperoleh banyak pengalaman baru, dimulai dari hubungan seksual pertama, hamil pertama, punya anak pertama, mengalami sakit pertama, mengalami kecemasan atau konflik pertama, dan interaksi sosial dengan keluarga suami atau keluarga istri. Semua pengalaman baru ini penting bagi pasangan dan kehidupan keluarga selanjutnya banyak ditentukan oleh bagaimana cara pasangan melalui pengalaman pertama mereka dalam mengurangi kehidupan pernikahan, terutama pada tahun-tahun awal pernikahan.

Dalam *the Readness for Marital Competence Index* (RMCI) disebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat kesiapan menikah ditandai oleh kesiapan untuk memenuhi empat kebutuhan dasar, yang menjadi kompetensi asar yaitu: Cinta (*love*) meliputi kualitas perasaan, optimis, keamanan, dan ketentraman emosional, kepribadian (*personality*) meliputi membantu pasangan untuk mencapai potensi dan kemandirian secara optimal, penghargaan (*respect*) ditandai dengan adanya untuk menghormati

pasangan, komunikasi (*communication*) meliputi mengekspresikan perasaan secara benar dan tepat kepada pasangan dan menemukan solusi ketidaksetujuan dengan cara yang menyenangkan dari dua belah pihak.

Terdapat aspek kesiapan diri dalam pembentukan identitas diri baik secara eksplorasi maupun komitmen khususnya pada mahasiswa yang sudah memasuki fase usia dewasa awal, Dadang Hawari (1997 ; 211 - 215) mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menghadapi pernikahan sesuai dengan yang dikemukakan oleh WHO pada tahun 1984, adalah sebagai berikut: (a) Aspek fisik-biologik. Usia yang ideal menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20 -25 tahun bagi wanita dan usia antara 25-30 bagi pria, adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. Lazimnya usia pria lebih daripada usia wanita, perbedaan usia relatif sifatnya. Kondisi fisik bagi mereka yang hendak berkeluarga sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, baik sehat jasmani maupun rohani; (b) Aspek mental-sikologis. Aspek ini terkait dengan kematangan kepribadian, merupakan faktor utama dalam pernikahan. Pasangan yang berkepribadian matang dapat saling memberikan kebutuhan afektional yang sangat penting bagi keharmonisan keluarga; (c) Aspek psikososial dan spiritual, Agama : faktor persamaan agama penting bagi stabilitas rumah tangga. Sementara, perbedaan agama dalam satu keluarga dapat menimbulkan dampak yang merugikan, dan pada gilirannya dapat mengakibatkan disfungsi pernikahan dan keluar. Latar belakang sosial keluarga hal ini perlu diperhatikan apakah salah satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak, sebab latar belakang keluarga ini berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkannya; (d) Aspek budaya adat istiadat, aspek ini perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan

menyesuaikan diri. Pernikahan antar suku dan antar bangsa tidak menjadi halangan bagi agama islam, sepanjang masing-masing seaagama islam; (e) Aspek pergaulan yaitu nilai-nilai moral, etik, dan kaidah-kaidah agama, seperti bergaul dan juga berbusana hendaknya tetap menjaga sopan santun dan tertutup aurat, agar tidak menimbulkan rangsangan birahi. Kesucian pra- nikah hendaknya terpelihara, dan jangan sampai terjadi hubungan seksual sebelum nikah; (f) Aspek pekerjaan dan kondisi materi pernikahan aspek ini sangat penting, mengingat pernikahan tidak dapat bertahan hanya dengan ikatan cinta dan kasih sayang saja, bila tidak ada materi yang mendukungnya. Adapun kebutuhan materi sifatnya relatif dan disesuaikan dengan taraf pendidikan dan taraf sosial ekonomi dari masing-masing pihak.

4. Faktor-faktor Kesiapan Diri Mahasiswa Dalam menghadapi Pernikahan Hidup Berkeluarga.

Kesadaran untuk menikah dan hidup berkeluarga mahasiswa bersumber pada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pada diri mahasiswa itu sendiri, baik internal maupun eksternal, yang meliputi :

- a. Kematangan fisik (*Physical maturation*) disebut juga masa peka, yang menunjukkan kepada suatu masa tertentu sebagai suatu titik kulminasi pertumbuhan titik tolak kesiapan (*readiness*) dari suatu fungsi (*psikofisis*) untuk menjalankan fungsinya. Misalnya : secara fisik usia 20 tahun pada perempuan dan 25 tahun pada laki-laki merupakan usia yang matang untuk menikah dan hidup berkeluarga.
- b. Kematangan psikologis (*psychological maturation*) menunjukkan kepada suatu tuntutan serta dorongan yang muncul menjadi sebuah kesiapan pada diri individu

itu sendiri. Dorongan ini muncul terkait dengan cita-cita dalam menempuh pendidikan, memilih pekerjaan, serta memilih teman hidup.

- c. Sosiokultural menunjukkan kepada suatu lingkungan secara kultural, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana individu itu berada.
- d. Agama, menunjukkan kepada suatu tuntutan norma agama sebagai falsafah hidup.

C. Lokasi dan Subjek penelitian

Lokasi penelitian adalah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang berada di kelurahan Cipadung kota Bandung. Pertimbangan mengambil lokasi penelitian di lokasi ini, karena berdasarkan hasil observasi awal pada mahasiswa semester enam, diperoleh keterangan rendahnya kesadaran diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester tujuh yang tersebar dalam lima fakultas, dengan jumlah keseluruhan 222 mahasiswa. Dalam hal ini sampel yang dipilih adalah mahasiswa yang memiliki kesiapan diri yang rendah untuk menikah dan hidup berkeluarga.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini tindakan diberikan melalui tiga siklus, setiap siklus mempunyai penerapan dan tujuan yang berbeda. Adapun siklus yang pertama tindakan diberikan bertujuan untuk membantu sosialisasi, penyesuaian diri dan membangun hubungan yang baik antara mahasiswa dengan peneliti, serta menciptakan lingkungan yang kondusif selama proses tindakan. Siklus kedua orientasi simulasi mengarah pada materi pranikah, siklus ketiga merupakan lanjutan dari hasil evaluasi dari siklus yang

pertama. Dalam setiap siklus terdapat tahapan-tahapan pelaksanaan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi awal

Pelaksanaan observasi awal bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, dengan melakukan penyebaran angket.

2. Tahap refleksi

Berdasarkan temuan dari hasil observasi awal, dilakukan refleksi terhadap hasil angket, dan respon dari mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk menentukan tindakan yang paling tepat untuk materi (simulasi pernikahan dan hidup berkeluarga) berikutnya.

3. Tahap penyusunan rencana tindakan

Hal-hal yang dipersiapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan materi persiapan pernikahan dan hidup berkeluarga bagi mahasiswa
- b. dengan milih jenis simulasi yang disesuaikan dengan topik pembahasan
- c. menyusun silabus simusiyang akan diberikan
- d. menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan materi dan simulasi
- e. mempersiapkan bahan-bahan yang mendukung selama permainan.
- f. Menetapkan langkah dan jumlah tindakan yang akan dilaksanakan. Secara umum terdiri dari pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, analisis hasil observasi dan refleksi terhadap analisis tindakan.

4. Tahap pelaksanaan tindakan

Rencana penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus dengan enam kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dilakukan observasi, evaluasi dan refleksi. Observasi terhadap mahasiswa berdasarkan penyampaian materi pernikahan dan hidup berkeluarga, yang disampaikan melalui permainan dan simulasi, dilakukan oleh observer yaitu peneliti

sendiri, yang berpedoman pada lembar observasi. Hasil observasi digunakan sebagai refleksi diri terhadap berbagai kekurangan dalam permainan yang diberikan.

Materi kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan berkeluarga diberikan dengan pendekatan kelompok, melalui beragam simulasi, seperti bermain peran *dyad triad* (proses pranikah seperti tunangan, dan persiapan menikah antara dua keluarga), manajemen konflik keluarga ala seras bawang merah, monopoli keuangan keluarga, komunikasi berantai, serta penyampaian materi melalui film dan *talk show*. Seperti menayangkan kesehatan reproduksi, proses hamil dan melahirkan, serta merawat dan mendidik anak melalui tayangan *super nany newton family*. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk menganalisa kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berumah tangga, melalui reaksi spontan, dan respon peserta saat mengikuti simulasi dan hasil pengisian jurnal harian.

5. Pelaksanaan evaluasi

- a. Tes awal dilakukan sebelum materi disampaikan, dan hasilnya dianalisa sejauh mana mahasiswa memiliki gambaran dan tingkat kesiapan untuk menikah dan hidup berkeluarga.
- b. Tes akhir dilakukan setelah pemberian tindakan, hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak yang dialami, setelah peserta diberikan tindakan.

E. Pengumpulan Data

1. Jenis data

Data yang menjadi kepentingan dalam penelitian ini adalah kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga, dalam mengumpulkan

data, peneliti mengumpulkan angket yang ditunjukkan kepada mahasiswa, dosen pembimbing akademik dan pemilik kos atau penjaga kos secara langsung dan mendalam.

Untuk mendapatkan data pendukung bagi kelengkapan informasi kondisi mahasiswa siap menikah dan hidup berkeluarga di lapangan.

Secara rinci dapat dikemukakan beberapa data yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, yang terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Yaitu : a). hasil tes akhir yang diberikan kepada mahasiswa (instrumen kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga). b. hasil observasi terhadap perilaku mahasiswa yang menunjukkan kematangan bersikap dalam menghadapi masalah, c). wawancara dengan dosen pembimbing akademik.

2. Teknik pengambilan data

- a. Data hasil tes awal diambil sebelum pemberian tindakan kepada peserta (mahasiswa), sedangkan data tes akhir diambil setelah diberikan tindakan.
- b. Data tentang respon mahasiswa anak pada saat tindakan dilaksanakan diambil dengan menggunakan lembar observasi dalam format kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga

3. Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kesiapan diri untuk menikah dan daftar kesiapan diri untuk berkeluarga yang sudah divalidasi oleh Dr. Nani M. Sugandi dalam penelitiannya terdahulu. Alasan peneliti menggunakan instrumen tersebut, karena area penelitian yang mendekati sama.

Daftar kesadaran diri mahasiswa untuk menikah dan daftar kesadaran diri untuk berumah tangga ditetapkan sebagai ciri- ciri usia dewasa awal yang mempunyai

sikap positif terhadap hidup berkeluarga dikemukakan sebagai berikut: (a) mempunyai keinginan mempelajari hal ihwal hidup berkeluarga; (b) mau menerima hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, atau sebagai orang tua; (c) meyakini bahwa hidup berkeluarga merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan; dan (d) meyakini bahwa dengan hidup berkeluarga masyarakat atau negara itu akan kokoh, sejahtera, aman, tertib, maju, dan bermoral (Yusuf, 1998: 42).

4. Kisi-kisi instrumen

Kisi –kisi instrumen mengumpul data dibuat untuk menyusun dua perangkat instrumen penelitian, yaitu : (a) angket pengungkap kesiapaan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga, digunakan untuk menjaring data kesadaran diri mahasiswa menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga kisi-kisi instrumen disajikan dalam tabel 3.2 berikut :

Variabel	Aspek	Indikator	No item	€
Kesiapan diri untuk menikah dan membangun relasi dalam rumah tangga.	Kesiapan diri dalam memilih pasangan hidup	Kesiapan fisik	1-4	4
		Kesiapan psikologis	5-11	7
		Kesiapan sosiokultural	12-14	3
		Kesiapan pendidikan	15-20	6
		Kesiapan agama	21-25	5
		Kesiapan financial	26-30	5
	Kesiapan diri belajar hidup dengan pasangan nikah	Kesiapan diri untuk memahami hak suami istri	31-33	3
Kesiapan diri untuk hidup berkeluarga dan membina keluarga	kesiapan diri dalam hidup berkeluarga	Kesiapan diri untuk memahami kewajiban suami istri	34-35	2
		Kesiapan untuk memahami anggota keluarga	36-41	6
		Kesiapan diri untuk memahami Usia kehamilan	42-44	3

		Kesiapan diri untuk memajami proses kehamilan	45-51	7
Kesiapan diri untuk merawat dan mendidik anak		Kesiapan diri untuk merawat anak	52-53	2
		Kesiapan diri untuk mendidik anak	54-56	3
		Kesiapan diri untuk mendidik anak	57-58	2
		Kesiapan diri untuk mendidik anak	59-60	2
Jumlah				60

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrumen pengungkap kesiapan diri mahasiswa unuk menikah dan hidup berkeluarga.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif yang di gunakan adalah uji t (t-tes). Uji t tersebut digunakan untuk melihat perbedaan hasil pre dan post tes yang diberikan kepada mahasiswa.

Proses analisis data memerlukan suatu penafsiran (intervensi) terhadap data yang berasal dari berbagai sumber. Menurut Moleong (1994), penafsiran memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari pola hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Jenis data dalam penelitian ini tergolong ordinal, karena jawaban yang terdapat dalam angket menggunakan alterbatif jawaban ya dan tidak yang diberi skor 1 dan 0. Maka hal tersebut menunjukkan pada jenis data ordinal.

Untuk memperoleh data kuantitatif penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah divalidasi dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dr. Nani M. Sugandi, M.Pd. hasil yang diperoleh dari instrumen dianalisa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dari penelitian terdahulu.pernyataan-pernyataan dalam instrumen tersebut dikalkulasikan dalam serangkaian rumusan pengolahan data untuk memperoleh data kesiapan diri mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga.

